

STRUKTUR DRAMATIK
SERIAL TV *SENGSARA MEMBAWA NIKMAT*
KARYA AGUS WIDJOYONO

Yogian Hutagama

Mahasiswa Program Pascasarjana ISI Padangpanjang
Email: manyariangawan@gmail.com, HP. 085274542319

(Pembimbing: **Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.,**
Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.)

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan struktur dramatik yang terdapat dalam Serial TV Sengsara Membawa Nikmat, karya Agus Widjoyono. Menggunakan pendekatan struktural dengan metode analisis deskriptif tulisan ini akan membuktikan bahwa serial TV mengandung unsur naratif dalam bentuk rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dan terkait oleh logika sebab akibat (kausalitas) yang terjadi dalam ruang dan waktu. Rangkaian peristiwa ini memiliki struktur dramatik dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal hingga akhir. Serial TV Sengsara Membawa Nikmat memiliki struktur dramatik yang menyangkut perkembangan dan kaitan antar konflik dari awal hingga akhir cerita. Pendekatan strukturalisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengetahui perkembangan cerita, tokoh/penokohan, klimaks dari permasalahan dan tahap akhir yang merupakan kesimpulan dari isi cerita yang menuturkan *plot*/alur dramatik.

Kata Kunci: Serial TV, Struktur Dramatik, Sengsara Membawa Nikmat.

A. Pendahuluan

Elemen-elemen kebudayaan yang meliputi; bahasa, seni, ilmu pengetahuan, mata pencaharian, teknologi, organisasi sosial dan religi, merupakan dasar pembentukan karakter-karakter tokoh dalam menghadapi konflik dan munculnya situasi dramatik yang tergambar pada Serial TV Sengsara Membawa Nikmat. Alur/*plot* pada Serial TV Sengsara Membawa Nikmat bergerak dari permulaan

yang stabil melalui komplikasi ke titik keseimbangan pada akhir cerita. Cerita dalam Serial TV memiliki struktur dramatik yang menyangkut perkembangan dan kaitan antar konflik dari awal hingga akhir cerita.

Gustav Freytag (Harymawan, 1988: 1820), struktur dramatik terdiri dari *exposition*, *complication*, *climax*, *reversal* dan *denouement*. Dalam menuturkan cerita dramatik, terdapat dasar setiap cerita yang melibatkan dua bentuk dan tahap dalam *plot* utama yaitu *complication* (kerumitan) dan *denouement* (menyelesaikan kerumitan). Pada tahap *exposition*, berlangsung penyiapan kondisi penonton dapat memfokuskan perhatian pada serial TV, simpati pada tokoh protagonis serta mengetahui apa masalah utama tokoh protagonis. Tahap *complication*, *climax*, *reversal* akan berlangsung cerita yang sebenarnya dimana cerita dimulai dan berjalan hingga akhir. Dalam tahapan ini berisi *point of attack* (penonton sudah masuk dalam cerita), mengetahui perkembangan cerita, siapa tokoh protagonis, antagonis dan klimaks dari permasalahan dalam serial TV. Tahap *denouement*, merupakan pemantapan kesimpulan isi cerita yang memiliki *happy end* atau *unhappy end* yang menimbulkan rasa kegembiraan dan kesedihan dalam menuturkan *plot* dramatik.

Sengsara Membawa Nikmat merupakan serial TV drama fiksi konvensional yang ditayangkan di TVRI pada tahun 1991. Serial TV tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan unsur-unsur budayanya. Serial TV Sengsara Membawa Nikmat yang di sutradarai Agus Widjono diangkat dari novel karya Toelis Sutan Sati yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1929. Dilihat dari judul serial TV tersebut “Sengsara Membawa Nikmat”, tema yang terkandung dalam serial TV tersebut adalah perjuangan seorang tokoh bernama Midun yang berasal dari keluarga sederhana di kampung di Minangkabau dalam merubah nasibnya yang penuh dengan kesengsaraan dalam menjalani hidup hingga akhirnya sebuah kenikmatan didapatkannya. *Setting* cerita dalam serial TV tersebut terdapat di Minangkabau tepatnya di Padang, Bukittinggi, Sumpur, Medan dan Tanah Jawa (Bogor dan Cianjur).

Makna pesan positif Serial TV Sengsara Membawa Nikmat memiliki dampak untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Makna yang terkandung

dalam Serial TV Sengsara Membawa Nikmat terdapat pada kondisi psikologis, kondisi sosial dan *frame work* budaya. Situasi yang mempengaruhi makna tanda dari kondisi psikologis adalah ketegangan dan ketakutan, kewaspadaan, kesabaran, kesedihan, kebahagiaan dan kebebasan. Situasi yang mempengaruhi makna tanda dari kondisi sosial adalah integritas kepemimpinan, kesederhanaan, persahabatan, kejujuran, kesopanan dan dendam. Situasi yang mempengaruhi makna tanda dari *frame work* budaya adalah kebersamaan dan kegotongroyongan, musyawarah dan mufakat, merantau dan menuntut ilmu.

B. Metode Pengkajian

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme yang menfokuskan pada struktur dramatik serial TV Sengsara Membawa Nikmat (*exposition, complication, climax, reversal* dan *denouement*) dan mencari pemaknaan bahasa dan gerak dalam situasi yang mempengaruhi makna tandapada kondisi psikologis, kondisi sosial dan *frame work* budaya yang terkandung dalam Serial TV Sengsara Membawa Nikmat untuk mencapai tujuan penelitian. Kajian ini menggunakan sumber data novel Sengsara Membawa Nikmat, skenario dan serial TV sebagai pendukung penelitian ini.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan struktur dramatiknya mengikuti lima elemen dan menempatkannya dalam adegan-adegan lakon sesuai laku dramatik yang dikandungnya, Gustav Freytag (Harymawan, 1988: 1820) serta merumuskan secara sistematis cara menganalisa sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. Tanda yang ada di masyarakat dapat menyangkut kondisi psikologis, aspek sosial dan *frame work* budaya. (*sign, signifier dan signified*), Ferdinand de Saussure (1857-1913).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertentangan yang menjadi esensi drama disebut dengan istilah konflik (Mark, 1985:41). Konflik adalah dasar drama berupa pertentangan yang dialami tokoh sebagai respon atas timbulnya kekuatan-kekuatan dramatis (konflik bisa

berupa pertengkaran antar tokoh, pertengkaran tokoh dengan dirinya sendiri, dengan ide atau dengan lingkungan) (Dietrich, 1953:78). Secara teknis disebut kisah dari protagonis yang menginginkan sesuatu dan antagonis yang menentang dipenuhinya keinginan tersebut. Pertentangan itu mengakibatkan apa yang disebut *dramatic action* (Dietrich, 1953:7).

Konflik merupakan esensi serial TV bergenre drama. Dengan demikian, drama pada dasarnya merupakan pencerminan kehidupan di masyarakat yang berisi tentang pertentangan-pertentangan baik fisik maupun psikis dalam hal ini Midun dan Kacak. Pertentangan-pertentangan tersebut saling membentur sehingga membentuk rangkaian peristiwa yang menjadi padu dalam lakon tersebut. Penulis skenario Sengsara Membawa Nikmat menciptakan bermacam-macam konflik bagi tokoh dan ceritanya, sebab dengan konflik pulalah cerita digerakkan. Konflik dapat menggerakkan cerita menuju komplikasi, semakin banyak dan rumit konflik disediakan oleh penulis skenario, tentu semakin tinggi pula ketegangan yang dihasilkan (Ghazali, 2001:13). Dengan dimulainya suatu konflik, mulai pulalah lakon tersebut (Maryaeni, 1992:46). Drama yang baik biasanya konfliknya selalu terkait dengan tema dan alur, maksudnya adalah temanya selalu terjalin di dalam alur yang kuat dan alurnya selalu dapat menarik perhatian karena tersusun dari jalinan konflik-konflik yang matang dan terarah serta tersebar secara merata dalam setiap bagian-bagian alur tersebut (Mark, 1985:83). Pengertian konflik juga meliputi pertentangan-pertentangan antara unsur-unsur lain yang turut membangun alur, konflik adalah bagian alur yang mengungkapkan pertentangan antara tokoh dan unsur-unsur (Siregar, 1985:32).

Dengan demikian yang dimaksud konflik dalam serial TV Sengsara Membawa Nikmat, adalah satu komplikasi yang bergerak pada satu klimaks atau bagian alur yang menggambarkan pertentangan-pertentangan yang dialami tokoh, maupun pertentangan-pertentangan yang terjadi di luar tokoh yang dimaksudkan sebagai penggambaran yang diberikan oleh sutradara agar penonton menduga-duga perkembangan cerita selanjutnya. Struktur dramatik yang memuat alur/plot pada serial TV Sengsara Membawa Nikmat dari awal sampai akhir.

1. *Exposition* (Eksposisi)

Tahap eksposisi bertujuan memberikan informasi situasi yang telah terjadi sebelumnya, situasi yang sedang terjadi saat ini, maupun keadaan yang sedang dialami para tokoh dalam suatu cerita serial TV. Selain itu, tahap ini sangat berperan dalam suatu rangkaian alur serial TV karena eksposisi memberi petunjuk kepada penonton tentang peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam hal ini, tahap pemaparan tentang kejadian yang terjadi telah disampaikan Sutradara dan sudah terjadi pada bagian awal serial TV.

Tahap eksposisi dalam serial TV *Sengsara Membawa Nikmat* ini dimulai dengan pengenalan tokoh Midun dan Kacak serta hubungan emosional antara mereka. Gambaran tersebut dapat dilihat pada:

Skenario/Serial TV: 1 *scene* 11-23

11. INT. SURAU-SORE

13. EXT. PASAR-SORE

18. INT. RUMAH KACAK-MALAM

22. INT. RUMAH PENDEKAR SUTAN-MALAM

23. INT. MESJID-SIANG

Gambaran tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

11. INT. SURAU-SORE

MIDUN

Kau ingat? Waktu itu kita duduk dideret yang ditengah. Kacak dideret yang kedua. Kau sendiri melihat bagaimana orang kampung meletakkan hidangan di depan kita. Hampir-hampir sama tinggi dengan duduk kita. Tapi di depan Kacak tidak seberapa. Tidak sama dengan hidangan dihadapan kita.

MAUN

Itukan sudah sepatutnya Midun. Pertama kau orang alim. Kedua disukai dan dikasihi orang kampung. Sedang Kacak? Apa yang bisa ia banggakan? Cuma karena ia kemenakan Tunku Laras. Tentang perangai dan tingkah lakunya tidak ada yang terpuji. Memang dia kurang disukai.

MIDUN

Itu makanya mukanya murung saja. Waktu ia melayangkan pandangan padaku, tampak betul rasa bencinya. Cemburu dan jijik agaknya ia padaku.

Pada scene 11 ini tergambar Midun adalah seorang pemuda yang sederhana, alim, baik dan disenangi oleh orang kampung. Hal ini diungkapkan oleh Maun dengan membenarkan tindakan orang-orang saat kenduri maulud di masjid beberapa waktu lalu. Pada kenduri tersebut orang kampung lebih suka meletakkan hidangan di depan Midun yang banyaknya digambarkan Midun dengan ungkapan “hampir-hampir sama tinggi dengan duduk kita”. Midun menyadari sejak peristiwa tersebut Kacak sangat iri dan benci kepadanya.

Sedangkan Tokoh Kacak memiliki sifat yang bertolak-belakang dengan Midun, Kacak seorang yang sombong, iri hati dan tidak disukai oleh masyarakat. Situasi yang telah terjadi antara Midun dan Kacak telah tergambar pada kutipan di atas, sedangkan situasi yang sedang terjadi dapat dilihat pada skenario satu scene 13 seperti kutipan berikut:

13. EXT. PASAR–SORE

Kacak mengalihkan pandangannya pada Midun. Midun mengelakkan pandangannya tersebut. Kacak tersenyum puas.

Midun menunggu raga itu turun dan tanpa menunggu anak raga (menyepak raga yang melambung sesudah jatuh ke tanah) menyambut raga itu dengan kaki kanan dan kaki kirinya dengan caranya yang manis sekali sehingga para penonton terpesona. Akhirnya raga itu ia sepakkan kembali ke atas dan diarahkan pada Kacak. Kacak yang merasa kesal melihat kelincahan Midun bermain, ingin memperlihatkan bahwa ia lebih hebat dari Midun. Sebelum raga itu mendekat ke tanah Kacak melompat ke atas, tapi malang baginya. Kakinya tergelincir lalu jatuh berdebab terduduk. Orang hanya tertawa membuang muka, sedang Kacak memperlihatkan wajah orang kesakitan. Waktu itu salah seorang penonton, kawan Midun, berteriak waktu Kacak jatuh.

KADIRUN

Cempedak hutan...!

Kacak mendorong Kadirun hingga jatuh kemudian berbalik lalu mendekati Midun. Tanpa bertanya lagi Kacak langsung menyerang Midun. Midun mengelak. Kacak menyerang berturut-turut, tapi Midun selalu mengelak sambil mundur ke belakang. Akhirnya Midun terdesak ke dangau-dangau lalu bertahan. Ia tidak bisa lagi mundur. Kacak menyerbu dengan deras. Midun

melompat dan mengelak kekiri. Karena kuat datangnya maka tangan Kacak tertumbuk ketiang dangau-dangau. Tiang dangau-dangau itu rebah. Kacak terdorong kedalam diimpit oleh dangau-dangau itu, hingga kepala Kacak tersembul pada atap rumbia. Lucu sekali kelihatannya. Orang bukannya kasihan pada Kacak tapi malahan tertawa. Kacak mencoba melepaskan diri dan mau melompati Midun, tapi Jenang datang melerai dibantu beberapa orang.

Melalui scene 13 di atas tampak bahwa Kacak sangat iri dengan ketangkasan Midun bermain sepak raga dan ingin memperlihatkan bahwa ia lebih hebat dari pada Midun, ia tidak senang melihat orang lain yang melebihi dirinya. Karena Kacak bermain dengan penuh emosional sehingga dia kurang hati-hati, menyebabkan ia terjatuh. Hal tersebut membuatnya malu terlebih ada celetukan “cempedak hutan” dari Kadirun yang membuat penonton jadi tertawa.



Tokoh Midun



Tokoh Kacak

2. *Complication* (Perumitan)

Tahap perumitan adalah tahap yang terjadi setelah pemaparan. Jalinan kejadian yang terjadi merupakan awal dari kerumitan pada serial TV *Sengsara Membawa Nikmat*. Kerumitan yang terjadi ditimbulkan oleh banyak masalah yang ada. Setiap masalah kecil membawa kepada masalah yang lebih besar.

Pada tahapan *complication* ini kerumitan hubungan Midun dan Kacak berlanjutan dalam beberapa peristiwa yang terjadi dalam serial TV. Rasa benci dan iri Kacak terhadap Midun tidak pernah hilang. Kacak selalu mencari kesempatan untuk mencelakai Midun. Tidak jarang pula Kacak mencari gara-gara untuk memancing agar Midun emosi dan menantanginya berkelahi. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dilihat dari:

Skenario/Serial TV: 1 *scene* 33-60

33. EXT. JALAN MENUJU KE SAWAH–PAGI

38. EXT. SAWAH KACAK–SIANG

52. INT. RUMAH YANG DIDIAMI PAK INUH–SIANG

56. INT. KANTOR TUANKU LARAS–SIANG

58. INT. LEPAU–SIANG

60. EXT. KANDANG KUDA TUANKU LARAS–SIANG

Skenario/Serial TV: 2 *scene* 3, 14

3. INT. RUMAH TUANGKU LARAS–SIANG

14. EXT. PINGGIR SUNGAI–SIANG

Gambaran tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

33. EXT. JALAN MENUJU KE SAWAH–PAGI

Kelihatan orang berbondong-bondong pergi kesawah Midun. Rombongan itu riuh bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Orang banyak sibuk bekerja mengirik padi disawah Midun. Kerja mereka mengumpulkan padi yang sudah diirik. Perempuan-perempuan sibuk mengirai jerami yang sudah diirik. Suasana ramai sekali. Sebentar-sebentar terdengar suara orang tertawa.

Pada kutipan scene 33 terlihat bahwa keluarga Midun sangat disukai masyarakat. Dengan semangat kebersamaan dan gotong-royong mereka beramai-ramai datang ke sawah Midun untuk membantu memanen padi. Bahu-membahu mereka menyelesaikan pekerjaan, ada yang mengirik padi, mengumpulkan padi yang sudah selesai diirik dan para perempuan membersihkan padi dari jerami. Mereka bekerja dengan gembira sehingga pekerjaan tidak terasa berat dan dapat diselesaikan lebih cepat.

Pada saat yang sama dan lokasi yang tidak begitu jauh, Kacak juga panen di sawah salah seorang isterinya. Namun berbeda dengan keadaan di sawah Midun, di sawah isteri Kacak tidak banyak masyarakat yang membantu. Mereka bekerja tanpa suara tidak dengan kegembiraan seperti yang terlihat di sawah Midun. Setiap mendengar sorak-sorai dari sawah Midun, Kacak memandang dengan wajah kesal.

38. EXT. SAWAH KACAK–SIANG

Rombongan sawah Midun lewat diperbatasan sawah Kacak. Kacak dan rombongannya tidak berhenti bekerja. Mereka tidak mempedulikan rombongan Midun yang diiringi bunyi puput dan salung itu. Waktu Midun yang berjalan di samping Maun melihat Kacak, ia menegur Kacak.

MIDUN

Engku Muda Kacak, kami duluan.

Kacak memandang Midun dengan mata yang geram lalu meludah. Midun berhenti sebentar. Kemudian meneruskan perjalanannya. Rombongan itu menjauhi sawah Kacak. Kacak berkata pada salah seorang pembantunya.

KACAK

Manis betul mulut Midun padahal hatinya busuk. Jika dibiarkan anak ini bisa jadi raja di kampung ini. Dia dihormati orang, hampir sama seperti orang menghormati Tuanku Laras. Saya sendiri kemenakan Tuanku Laras sama sekali tidak dhiraukan. Ini semua gara-gara hasutan Midun. Lihat! Ke sawahnya banyak orang datang, kemari mana? Dia belum tahu siapa Kacak.

Dari kutipan di atas Kacak sangat iri dan kesal, mereka tidak memperdulikan rombongan yang melewati perbatasan sawah Kacak. Midun tetap menegur Kacak, namun Kacak menanggapi dengan pandangan yang geram. Bahkan Kacak meludah saat Midun menegurnya. Kacak sangat iri terhadap

Midun yang sangat dihormati orang kampung, sedangkan ia sebagai kemenakan Tuanku Laras tidak dihiraukan. Kacak beranggapan bahwa Midun sudah menghasut orang kampung supaya tidak datang membantunya di sawah.

3. *Climax* (Puncak Laku)

Tahap ketiga yang menjadi bagian dari pola alur adalah klimaks atau puncak laku. Tahapan klimaks terdiri dari ketegangan-ketegangan yang tersusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah bagian yang menegangkan bagi penonton. Dalam serial TV *Sengsara Membawa Nikmat*, terdapat beberapa ketegangan yang mewarnai cerita yang terjadi di dalamnya. Tahap klimaks ini dimulai dengan Kacak yang belum puas dengan hukuman-hukuman yang diterima Midun. Ia ingin melenyapkan Midun dari kampung dengan cara menyewa orang suruhan untuk mencelakakan Midun. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dilihat dari:

Skenario/Serial TV: 2 *scene* 32-74

32. EXT. SEBUAH GUBUK TERBUKA–MALAM

47. EXT. PUNCAK BUKIT–SIANG

62. INT. GERBONG KERETA API–SIANG

74. EXT. PELATARAN PENJARA–SIANG

Skenario/Serial TV: 3 *scene* 11-34

11. INT. SEL–SIANG

29. EXT. HALAMAN RUMAH HALIMAH–SIANG

34. EXT. TEMPAT MIDUN MENYAPU–SIANG

Skenario/Serial TV: 4 *scene* 11-50

11. INT. RUMAH PAK MIDUN–SIANG

40. INT. RUMAH JUFRI–MALAM

49. INT. RUMAH RADEN SUMINTA–SIANG

50. INT. KAMAR TEMPAT TERIMA TAMU DI PENJARA–SIANG

Gambaran tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

32. EXT. SEBUAH GUBUK TERBUKA–MALAM

KACAK

Saya ingin melanjutkan pembicaraan kita yang dulu. Sebulan lagi di Bukittinggi akan ada pasar malam dan pacuan kuda. Nah saat itulah saat yang paling baik untuk membalaskan dendam saya pada Midun. Midun tentu akan pergi menghadiri keramaian itu. Setidaknya dia akan menonton pacuan kuda. Tahun lalu saya juga mendengar dia pergi kesana. Tapi kalau dia tidak akan pergi, harus ada orang yang bisa membujuk dia supaya pergi.

SUMPIT

Itu mudah dikerjakan, Engku Muda.

LENGGANG

Bagaimana kalau keinginan Engku Muda itu kita laksanakan di Kampung ini saja.

KACAK

Semua orang kampung sudah tahu kalau dia itu bermusuhan dengan saya. Jadi kalau dia dibinasakan disini orang kampung pasti sak wasangka pada saya. Lagi pula akhir-akhir ini Midun jarang keluar rumah. Jadi menurut hemat saya di Bukittinggilah dia harus dibunuh. Bagaimana pendapatmu Lenggang. Saya mengharapkan bantuanmu. Jerih payahmu tidak akan saya lupakan. Kalau yang saya maksud itu sampai, saya berjanji akan memberikan sesuatu yang menyenangkanmu.

Kacak mengeluarkan uang kertas 25 gulden dari dalam kantongnya lalu memberikannya pada Lenggang.

KACAK

Tapi ingat, biar bagaimanapun yang terjadi pada diri kalian, nama saya jangan disebut-sebut.

LENGGANG

Baik.

Pada kutipan skenario scene 32 episode kedua, Kacak dan orang suruhannya berencana akan mencelakakan Midun pada saat acara pacuan kuda dan pasar malam di Bukittinggi. Kacak yakin Midun akan pergi menonton pacuan kuda. Kalau Midun tidak berencana pergi maka mereka akan berusaha memancing agar Midun pergi. Kacak tidak ingin mencelakakan Midun di dalam kampung karena semua orang sudah mengetahui bahwa ia sangat membenci Midun. Kalau ia

membunuh Midun di kampung tersebut maka orang pasti dengan mudah menebak pelakunya. Dengan memberi upah sebesar 25 gulden, Kacak berpesan namanya tidak akan disebut-sebut jika apa pun yang terjadi pada orang suruhannya.

Berita pacuan kuda dan pasar malam sudah beredar, Midun dan Maun ingin sekali melihat keramaian tersebut. Midun sudah diizinkan ayahnya dengan tetap harus hati-hati menjaga diri. Mereka sepakat akan pergi dengan membawa hasil panen ke Bukittinggi, sehingga sambil berdagang bisa menonton pacuan kuda dan pasar malam. Midun dan Maun berencana akan berangkat tiga hari sebelum pacuan kuda. Dengan mengumpulkan uang tabungan masing-masing Midun dan Maun akan membeli hasil panen dan menjualnya di sana. Pada saat keramaian tentunya dagangan akan cepat laku dengan harga yang bagus. Pada saat akan berangkat ayah Midun berpesan agar hati-hati, jika masalah bisa dihindari maka lebih baik dihindarkan tetapi jika tidak dapat ditolak maka harus membela diri.

Setelah menempuh semalam perjalanan dengan pedati, Midun dan Maun sampai di Bukittinggi pada pagi hari. Dagangan mereka habis dalam waktu yang singkat. Mereka sangat gembira dengan hasil yang didapatkan dan bersemangat untuk kembali berdagang. Pada saat sedang makan, seiringan pedati para penghulu lewat. Midun melihat Kacak dalam rombongan tersebut sehingga ia menjadi khawatir. Disekitar gelanggang pacuan kuda, tiba-tiba Maun melihat orang yang mencurigakan. Mereka berusaha tenang namun tetap berhati-hati dan memperhatikan sekeliling.

Midun dan Maun segera meninggalkan gelanggang pacuan sesaat acara selesai. Orang-orang masih ramai, mereka berhenti sesaat melihat orang main dadu. Tiba-tiba Maun melihat dari belakang ada orang yang akan menyerang Midun dengan pisau, Maun langsung berteriak seperti kutipan scene 47 episode dua berikut:

47. EXT. PUNCAK BUKIT-SIANG

Di puncak bukit itu kelihatan orang-orang yang jadi bandar dadu. Di depan mereka terbentang tikar dan sebuah cambung dan tutupnya dan sebuah dadu. Tikar itu diberi gambar mata dadu. Para penjudi bertaruh dengan meletakkan uangnya, maka bandar memasukkan dadu kedalam cambung lalu menggoncang-goncang mata dadu itu. Setelah itu mata dadu itu

dituangkan ke piring. Jumlah mata yang terbanyak yang terbuka ke atas itulah yang menang. Midun dan Maun berhenti sebentar memperhatikan orang main dadu itu. Maun berpaling ke belakang lalu melihat Lenggang datang dengan cepat. Ditangannya ada pisau. Maun segera berteriak.

MAUN

Awas...!

Midun berputar ke belakang dan bersamaan dengan itu kakinya melayang ke tangan Lenggang hingga pisau itu terpelanting. Waktu itu ia diserang oleh Sumpit, maka perkelahian itupun terjadi. Lenggang sempat memungut pisaunya. Perkelahian dua lawan dua terjadi. Midun dan Maun saling jaga. Setiap terjatuh Lenggang dan Sumpit bangkit lagi menyerang. Saat Lenggang menyerang Midun dengan pisau Midun menghindar dan berteriak memperingati Maun, sehingga pisau Lenggang mengenai Sumpit hingga tewas.

MIDUN

Awas Maun

Akhirnya polisi datang. Midun dipegang karena bajunya berlumuran darah dan dia berdiri dekat Lenggang yang tertelentang. Di tangan Lenggang masih ada pisau. Maun berada dekat mayat Sumpit. Ketiga mereka dibawa beserta beberapa orang lain yang dicurigai.

Ternyata yang menyerang Midun adalah Lenggang dan sumpit orang suruhan Kacak. Mendengar teriakan Maun, Midun berputar ke belakang dan kakinya secara reflek melayang ke tangan Lenggang hingga pisau dalam genggamannya jatuh. Pada waktu itu Sumpit pun langsung menyerang Midun. Melihat Midun diserang oleh dua orang maka Maun datang membantu, maka terjadilah perkelahian dua lawan dua. Lenggang kembali memungut pisaunya. Setiap kali terjatuh, Lenggang dan Sumpit kembali bangkit menyerang. Midun dan Maun saling jaga.

Ketika Lenggang menyerang dengan pisaunya Midun menghindar sambil memperingati Maun, sehingga pisau Lenggang malah mengenai temannya sendiri. Sumpit tewas akibat tusukan pisau Lenggang. Tak lama kemudian polisi datang menghentikan perkelahian. Midun dipegang karena bajunya berlumuran darah dan berdiri dekat Lenggang yang sudah dilumpuhkannya. Midun, Maun dan Lenggang serta orang-orang yang dicurigai dibawa ke kantor polisi.

Beberapa waktu Maun dibebaskan karena dianggap tidak terlibat dalam perkelahian tersebut. Midun dihukum enam bulan penjara dan dijalani dalam penjara di Padang, sedangkan Lenggang dihukum satu tahun penjara dan dibuang ke Bengkulu.

4. Reversal (*Falling Action*)

Pada tahap ini, semua motif dramatik telah mengalami penurunan emosi dari tokoh dan penokohan maupun penonton. Tahapan reversal dimulai saat Midun telah dibebaskan dari tahanan dan dijemput oleh Salekan teman berdagangnya. Salekan mengajak Midun mencari makan ke pasar. Saat Midun dan Salekan berjalan-jalan bersama-sama, terdengar orang berteriak dan berlarian. Midun melihat ada serdadu yang sedang mengamuk memegang pisau mengejar seorang Sinyo Belanda. Salekan berlari menjauh sedangkan Midun mendekati untuk menolong Sinyo tersebut. Dengan mudah Midun bisa melumpuhkan serdadu tersebut dan pada saat yang bersamaan datang polisi. Serdadu tersebut diserahkan kepada polisi dan dibawa ke kantor Hoodfcommissaris. Ternyata Sinyo yang ditolong Midun adalah anak dari Kepala Hoodfcommissaris. Ia menjelaskan bahwa Midun telah menolongnya. Peristiwa-peristiwa tersebut dapat dilihat dari:

Skenario/Serial TV: 4 *scene* 53-61

53. EXT. DEPAN SEBUAH RUMAH GEDUNG–SIANG

56. INT. RUMAH HALIMAH–SIANG

58. INT. SEBUAH GUDANG–SIANG

60. INT. RUANG MAKAN SEBUAH HOTEL DI MEDAN–MALAM

61. INT. SEBUAH RUMAH GUBUK–MALAM

Gambaran tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

53. EXT. DEPAN SEBUAH RUMAH GEDUNG–SIANG

Sinyo menunjuk pada Midun sambil berkata.

SINYO

Dia yang menyelamatkan saya papa.

Komisaris itu mendekati Midun lalu menyalami sambil berkata.

KOMISARIS

Saya ucapkan terima kasih banyak atas keberanianmu menyelamatkan anak saya.

MIDUN

Terima kasih kembali Tuan.

KOMISARIS

Namamu siapa?

MIDUN

Nama saya Midun

KOMISARIS

Asal dari mana?

MIDUN

Asal dari Bukittinggi

KOMISARIS

Dari Bukittinggi? Kerjamu di sini apa?

MIDUN

Sekarang tidak kerja Tuan.

KOMISARIS

Kamu mau kerja?

MIDUN

Mau Tuan.

KOMISARIS

Kamu bisa menulis?

MIDUN

Bisa Tuan.

KOMISARIS

Baik besok kamu datang ke kantor saya pukul delapan.

MIDUN

Baik Tuan.

KOMISARIS

Sekarang pulanglah dulu. Jangan lupa besok.

Kepala Komisaris mengucapkan rasa terima kasih kepada Midun karena telah menolong anaknya dari amukkan serdadu. Dalam percakapan Komisaris menanyakan nama, asal dan pekerjaan Midun. Kemudian Midun menerangkan namanya berasal dari Bukittinggi dan sedang tidak bekerja.

Sebagai tanda terima kasih, Midun ditawari untuk bekerja di kantor Hoofd-commissaris karena bisa menulis. Midun disuruh datang keesokan harinya.

56. INT. RUMAH HALIMAH–SIANG

Halimah sedang membaca surat.

HALIMAH (off)

Kekasihku Halimah!

Berkat doa adinda, kakanda sekarang sudah menjadi mantra polisi di Tanjung Priok. Oleh sebab itu sekaranglah saat yang sebaik-baiknya untuk melangsungkan cita-cita kita selama ini.....

Maksud hatinya dituangkan Midun dalam surat kepada Halimah seperti yang terdapat dalam kutipan skenario scene 56 episode empat di atas. Pernikahan Midun dan Halimah pun dilangsungkan dalam upacara perkawinan adat sunda. Serangkaian upacara pun dilaksanakan Midun dan Halimah tampak bahagia.

5. *Denouement* (Penyelesaian)

Tahap penyelesaian drama *Sengsara Membawa Nikmat* bermula pada Midun rindu pada sanak keluarga yang telah lama ditinggalkannya dan berniat pulang ke tanah kelahirannya. Midun menanyakan kembali kata-kata Halimah yang menyatakan “tahun mana musin pabila dan lewat jalan apa saya dapat melihat negeri Padang yang saya cintai”. Midun ingin mengetahui apakah Halimah bersungguh-sungguh atau hanya berkelakar saja. Halimah hanya tersenyum dan menjawab bahwa ia bersungguh-sungguh, Midun bisa melihat dengan hadirnya anak mereka dan sudah besar. Midun tertawa saat mengerti negeri Padang yang dimaksudkan Halimah adalah dirinya si Midun.

Midun mengutarakan keinginannya untuk pulang ke negeri Padang yang sesungguhnya seperti yang terdapat pada penggalan di atas. Midun ingin sekali bertemu dengan ibu dan adiknya serta keluarganya yang lain. Halimah menyetujui keinginan Midun untuk pindah ke Padang. Kemudian Midun mengajukan

permohonan untuk pindah. Permohonan Midun tersebut disetujui, hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Skenario/Serial TV: 4 *scene* 53-61

62. EXT. PINGGIR LAUT–SORE

64. INT. KANTOR POLISI–SIANG

65. EXT. BALAI RAPAT–SIANG

Gambaran tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut:

64. INT.KANTOR POLISI–SIANG

Kepala polisi duduk di belakang mejanya.Lalu masuk Midun.

KEPALA POLISI

Midun, saya ada kabar baik buat kamu. Permintaanmu disetujui.Beslit kamu sudah keluar.Kamu diangkat jadi Asisten Demang di negerimu sendiri. Selamat!

Ia mengulurkan tangannya.

MIDUN

Terima kasih Tuan.

Kepala Polisi mengabarkan kepada Midun bahwa permohonannya telah disetujui. Midun diangkat menjadi Asisten Demang di negerinya sendiri. Kepala Polisi mengucapkan selamat atas jabatan baru Midun.

Kabar kepulauan Midun sebagai Asistent Demang sudah terdengar di kampung. Masyarakat ramai membicarakannya, mereka kagum atas kekuasaan Tuhan. Midun dulu berangkat sebagai orang hukuman dan kembali sebagai orang yang terpandang. Tuhan sudah memberikan imbalan atas kesabarannya menghadapi cobaan.

D. Kesimpulan

Struktur dramatik pada serial TV Sengsara Membawa Nikmat terdiri dari tahap pengenalan tokoh protagonis (Midun) dan antagonis (Kacak), peningkatan krisis/konflik terlihat pada perseteruan antara pihak Midun dan Kacak, klimax yang merupakan tahap terjadinya puncak dari konflik yang dialami kedua tokoh dimana Midun dipenjara untuk sesuatu yang belum tentu menjadi kesalahannya,

penurunan krisis/konflik terlihat pada saat Midun keluar penjara dan dijemput oleh Salekan teman berdagangnya dan tahap solusi, Midun rindu akan kampung halamannya dan diangkat sebagai asisten demang di Bukittinggi.

Analisis struktur dramatik sebagai piranti dalam pemahaman cerita/*narrative* sekaligus tersampainya pesan dan makna melalui nilai-nilai moral, ajaran religi dan seni budaya yang bersifat edukatif. Hal yang mampu mencerminkan elemen-elemen kebudayaan dalam Serial TV Sengsara Membawa Nikmat terlihat pada karakter tokoh-tokohnya. Dalam Serial TV ini, terdapat makna, kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi segala rintangan kehidupan. Dengan memiliki kesabaran dan keikhlasan serta didukung oleh ilmu agama dan lingkungan sosial budaya yang baik, maka Midun mencapai kenikmatan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam Al Quran (QS. Alam Nasyrat ayat 5-6), bahwa:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Yang artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

DAFTAR PUSTAKA

- Fasya, Teuku Kemal. (2006). *Kata dan Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hadjar, Ibnu. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harymawan, RMA. (1998). *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hoed, Benny. H. (2002). “Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya: Sebuah Pengantar Ringkas”, dalam Tommy Christommy (Ed.). *Indonesia: Tanda Yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Kartodirjo, Sartono. (1994). "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kridalaksana, Harimurti. (1998). *Mongin Ferdinand de Saussure (1857-1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kryantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prayitno, Dwi Yogi. (2006). "Nilai-Nilai Moral dan Amanat dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat Karya Sutan Sati".
- Sainuddin, *Modul Sinematografi "Dramaturgy"*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana.
- Sari, Mei Ambar. (2012). *Analisis Karakter dan Tokoh Utama dalam Novel Bocchan karya Natsume Souseki*.
- Sati, Tulis Sutan. (2010). *Sengsara Membawa Nikmat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sevilla, Consuelo G, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Teknik Analisis Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Danardana, Agus. (2003). *Pelanggaran kekuasaan analisis struktur teks dramatik lakon 'Semar gugat' karya N. Riantiarno*.
- Sugiyono, Sutisno Hadi. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.